

KATEGORISASI FILM BERDASARKAN DIALOG DALAM CERITA FIKSI NARASI

Sigit Kusumanugraha

Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University
Jl. Telekomunikasi 1 Terusan Buahbatu, Bandung, Indonesia

e-mail: sigitkus@telkomuniversity.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : November, 2022
Accepted : February, 2023
Publish online : March, 2023

ABSTRACT

Categorization for films are generally dividing the genres into two categories, silent film and film with dialogues. However, due to recent development, there are many variations of how a story was told, either it's a silent film or using sounds. In this journal, the writer will classify more detailed other ways to present dialogues inside a story of a film based on sound, language, and the content which are to be conveyed to the audience. The source validation are from the movies which has already shown in the theatre, or streaming. With this classification, both the filmmaker and audience's knowledge can be broaden, and also more creative to create films which is aware of the elements inside.

Key words : *film, category, audio, dialogue, story*

ABSTRAK

Pengelompokan atau kategori film selama ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu film bisu dan film berdialog. Namun dengan perkembangan genre film sekarang ini, makin banyak variasi cara menyampaikan cerita, baik itu bisu ataupun bersuara. Dalam jurnal ini penulis akan mengkategorikan secara lebih detil beberapa cara baru menampilkan dialog dalam sebuah cerita film berdasarkan suara, bahasa, dan konten yang ingin disampaikan kepada penonton. Validasi sumber berasal dari film yang sudah ditayangkan di bioskop ataupun secara *streaming*. Dengan klasifikasi ini diharapkan baik filmmaker ataupun penonton bisa lebih terbuka wawasannya dan lebih kreatif dalam menghasilkan karya film yang sadar terhadap unsur-unsur di dalamnya.

Kata Kunci: *film, kategori, audio, dialog, cerita*

PENDAHULUAN

Pengklasifikasian film biasanya berdasar dari genre, seperti horor, komedi, drama, atau romantis. Pengklasifikasian ini bisa dilihat lebih jauh dengan memfokuskan kepada unsur dialog yang terdapat pada cerita filmnya.

Dialog dalam film memiliki sejarah berawal dari film bisu seperti Charlie Chaplin di mana pada saat ini alat perekam belum bisa merekam audio bersamaan dengan gambar video yang ditangkap kamera. Sehingga film Charlie Chaplin hanya bisa menampilkan musik yang digabungkan saat proses editing. Sementara ceritanya sendiri ditampilkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan tanda kutip di layar berbeda atau terpisah.

Cerita film hanya didampingi oleh musik instrumen atau orkestra pada saat itu. Bahkan tidak ada

sound effect yang mendampingi gestur atau gerakan Chaplin saat berlari atau terjatuh.

Seiring berkembangnya teknologi, film pun mulai memiliki audio dialog, tidak hanya musik. Dan konten dalam dialog ini pun bervariasi mulai dari bahasa, cara penyampaian, dan konten dari dialog itu sendiri.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan pada pengkategorian film-film tersebut berdasarkan dialog yang muncul dalam film, dari segi bahasanya, penyampiannya, dan kontennya.



Gambar 1. Charlie Chaplin
[Sumber: kompas.com]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan analisis kualitatif, terutama dengan langsung membedah karya film terbaru termasuk film pendek dan film bioskop.

Peneliti membandingkan film-film dimulai dari film paling terdahulu sampai film-film terbaru dengan script dan dialog yang bervariasi. Dalam script terbaru ini ada film yang dibuat berdasarkan novel, ada film yang dibuat berdasarkan cerita pendek, ada yang berasal dari novel ringan, ada yang berasal dari novel sastra, namun ada juga yang benar-benar dibuat dari nol sebagai sebuah karya film pendek.

Pertama-tama penulis membagi kategori film dari segi audionya, apakah itu film bisu ataupun film yang dialognya sudah menggunakan audio.

Berikutnya, dari film-film yang sudah menggunakan audio ini, beberapa merupakan film yang diangkat dari novel, baik itu karya sastra, novel fiksi, ataupun novel ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Karya sastra diwakili oleh theatrical play oleh William Shakespeare. Karya Shakespeare selalu menggunakan kata-kata dan kalimat yang puitis, sehingga setiap dialognya menjadi panjang dan mendayu-dayu. Dalam play-nya, Shakespeare hampir tidak pernah menggunakan kata-kata atau kalimat yang biasa. Penyampaian sebuah pesan atau maksud dalam sebuah dialog biasanya diputar-putar terlebih dahulu dan banyak kata yang digantikan secara simbolik.



Gambar 2. Ras Elf dalam film Lords of the Ring
[Sumber: polygon.com]

Berikutnya adalah novel sastra fiksi. Kategori ini diwakili oleh novel *The Lord of The Rings* karya J.R.R. Tolkien. Dalam karya ini, ada bahasa Elf yang sengaja dibuat dan disusun oleh Sir Tolkien lengkap dengan hurufnya. Sir Tolkien benar-benar membuat bahasa Elvish dari nol, seperti kata-katanya, struktur kalimatnya, dan hurufnya. Saat novel ini diadaptasi menjadi film, tiap aktor yang memerankan karakter Elf seperti Legolas (diperankan oleh Orlando Bloom) perlu menghafal dan melatih bahasa Elvish-nya selama beberapa waktu sebelum mulai shooting atau production.

Beberapa aktor yang memerankan Elf dalam film *The Lord of the Rings* bahkan masih hafal dan bisa mengucapkan bahasa tersebut saat interview dengan pihak media dalam rangka promosi film ini.

Kelebihan dari bahasa Elf/Elvish adalah, terdengar eksotis di telinga penonton. Dan penonton tidak akan sadar jika ada kata atau kalimat yang salah diucapkan oleh aktornya di film itu, kecuali bagi fans fanatik novel Tolkien tentunya.

Kekurangan dari bahasa *Elvish* ini adalah, kadang bagi aktornya sendiri mereka terdengar terbata-bata saat mengucapkannya karena merasa kagok dan bisa jadi belum menguasai sepenuhnya bahasa ini sebelum *shooting/production*. Tidak seperti saat mereka mengucapkan bahasa Inggris, kadang aktor yang memerankan Elf melafalkan dialognya lebih lambat.

Berikutnya adalah pengkategorian dari segi konten dialog yang diucapkan atau disampaikan. Untuk kategori ini mengambil contoh film pendek “Tilik” dan feature film “Dilan 1990” yang diadaptasi dari novel ringan atau novel pendek karya Pidi Baiq.

Dalam film pendek “Tilik” yang dibuat oleh Ravacana Films, dialog yang disampaikan para pemainnya memiliki script yang panjang dan juga menggunakan sedikit bahasa daerah. Para aktor yang melafalkan dialog itu pun kadang menyampaikannya dengan medhok.



Gambar 3. Ibu-ibu dalam film “Tilik”
[Sumber: voaindonesia.com]

Percakapan dialog antar beberapa karakter dalam film ini disampaikan dengan sangat natural, tidak heran jika misalnya ada beberapa *adlib* yang diimprovisasi oleh aktornya langsung. Namun pada sepanjang film, percakapan ghibah atau gosip para ibu-ibu ini lah yang menjadi daya tarik film “Tilik”.

Jika melihat ke industri perfilman barat yang diwakili oleh Hollywood, barat juga mempunyai film ‘ceriwis’ yang diwakili oleh film series “Gilmore Girls”. Dalam film ini, para karakternya senang sekali mengobrol dan mengomentari apa pun, sampai-sampai lembar naskah untuk tiap episodenya bisa lebih tebal 5x lipat dibandingkan dengan naskah film series lain.

Untuk menampilkan dialog yang natural antar karakternya yang memang suka mengobrol, *scriptwriter* film bekerja lebih keras untuk mengisi

‘small talk’ atau ‘obrolan ringan’ di sela-sela pesan utama dalam tiap dialognya. Para pemain pun perlu melatih dialog mereka dalam *table talk* yang berdurasi lebih lama dari film lainnya. Jika dalam film lain, *table talk* hanya menghabiskan waktu 2 pertemuan, dalam film “Gilmore Girls” ini *table talk* bisa menjadi 3-5 pertemuan. Dan tentunya dialog dalam film series ini tak lepas dari *adlib* tiap karakternya yang memiliki dialog yang panjang-panjang. Namun ciri khas dari film ini adalah, para tokohnya menyampaikan semua dialog itu dengan *delivery* yang cepat. Tidak seperti “Tilik” yang menyampaikan dialognya dengan kecepatan biasa dan medhok, karakter dalam Gilmore Girls menyampaikan dialog mereka dengan kecepatan tinggi.

Berikutnya adalah film yang dialognya berisi ‘gombalan’. Kategori ini diwakili oleh film “Dilan



Gambar 4. Dilan dan Milea dalam film 'Dilan 1990'
[Sumber: detiknews.com]

1990". Dalam film ini, karakter Dilan menggunakan gombalan untuk merebut hati Milea, karakter yang menjadi 'love interest' Dilan dalam film ini.

Gombalan atau rayuan dalam film Dilan ini bahkan menjadi 'meme' yang viral di media sosial. Gombalan ini berasal dari novel ringan yang ditulis oleh Pidi Baiq dengan judul yang sama. Menurut Pidi Baiq, beberapa gombalan ini berasal dari cerita nyata yang digunakan sendiri oleh Pidi Baiq saat masih remaja.

Beberapa penonton datang untuk menonton film Dilan 1990 karena tertarik dengan gombalan ini. Bagi para wanita bisa jadi karena secara tidak langsung ingin digombali oleh Dilan alias Iqbaal Ramadhan sebagai pemeran Dilan. Bagi para pria sebaliknya, mereka menonton film ini karena ingin 'belajar' gombalan dari karakter Dilan ini yang mungkin bisa mereka gunakan dalam kehidupan nyata.

Pantas saja jika Dilan 1990 mencetak rekor 6 juta penonton, salah satu angka tertinggi untuk jumlah penonton film Indonesia.

Viralitas gombalan Dilan sebagai 'meme' juga masuk ke dalam salah satu elemen marketing dan promosi film ini, baik itu secara disengaja atau tidak disengaja/diadari tim marketing film ini.

Pembahasan

Dari film-film yang dibahas sebelumnya, dapat dibuat pengkategorian berdasarkan dialog dan konten yang terdapat dalam dialog tersebut. Pengkategorian film dimulai dari jenis film tersebut, apakah film pendek, film bioskop, atau film series.

Berikutnya adalah berdasarkan sumber cerita film tersebut, apakah dari novel, dari *original screenplay*, atau dari *theatrical play*. Theatrical play di sini maksudnya adalah pertunjukan theatre/performance.

Berikutnya adalah berdasarkan audio, bahasa yang digunakan, seperti: bahasa inggris, bahasa Indonesia, atau bahasa fiksi dalam novel/film tersebut. Juga berdasarkan cara penyampaian, kuantitas kata dan kalimat dalam sekali delivery/penyampaian dialognya.

Dan terakhir adalah konten dari dialog itu sendiri, apakah cenderung normal atau percakapan sehari-hari, ataukah di dalam dialognya terdapat hal-hal seperti 'gombalan', 'gosip', atau 'debat'.

Hal menarik yang ditemukan adalah, walaupun film Romeo and Juliet adalah film drama romantis yang dialognya disampaikan dengan puitis, namun script

yang disampaikan para karakternya tidak bisa disebut sebagai 'gombalan', karena hampir seluruh isinya adalah kata-kata puitis, baik itu ucapan antara Romeo dan Juliet, ataupun dengan karakter-karakter lainnya.

Bentuk kategori itu sendiri ditampilkan dalam tabel berikut. Penulis sengaja tidak memasukkan film-film seperti film komedi atau film musikal karena pembahasan kategori ini bukan berdasarkan genre tapi lebih ke dialog dan konten dari dialog itu sendiri. Sementara dalam film komedi sudah pasti konten dialog yang

disampaikan adalah ‘bercandaan’ yang lucu. Begitu pula dengan film musikal, konten di dalam dialognya sudah pasti adalah lirik lagu atau nyanyian.

No.	Judul film	Tipe Film	Sumber	Tipe Audio	Bahasa	Cara penyampaian	Kuantitas dialog	Konten dialog
1	Charlie Chaplin	Series komedi	Original screenplay	bisu/tanpa dialog	Inggris	naratif	sedikit	cerita/narasi
2	Romeo & Juliet	Feature Film	Theatrical play	dengan audio/dialog	Inggris, archaic	puitis	biasa	cerita/narasi
3	Lord of the Rings	Feature Film	Novel	dengan audio/dialog	Inggris, Elvish	biasa/normal, puitis	biasa	cerita/narasi
4	Game of Thrones	Series	Novel	dengan audio/dialog	Inggris, Valyrian	biasa/normal, puitis	biasa	cerita/narasi
5	Tilik	Film pendek	Original screenplay	dengan audio/dialog	Indonesia, daerah	biasa, medhok	banyak dialog	gosip/ghibah
6	Anak Lanang	Film pendek	Original screenplay	dengan audio/dialog	Indonesia, daerah	biasa, medhok	banyak dialog	debat
7	Gilmore Girls	Series	Original screenplay	dengan audio/dialog	Inggris	biasa, cepat	banyak dialog	cerita/gosip/debat
8	Dilan 1990	Feature Film	Novel	dengan audio/dialog	Indonesia	biasa	biasa	gombalan

Tabel 1. Tabel Kateori Film Berdasarkan Dialog

SIMPULAN

Pembagian kategori ini mungkin masih terlalu luas atau bisa ditambahkan film lainnya seperti film bisu lain sebagai pembanding Chaplin, atau film Shakespeare lainnya sebagai pembanding Romeo and Juliet.

Dalam tabel ini, novel sudah cukup terwakili oleh novel berat dan novel ringan. Namun untuk film berbahasa inggris dengan dialog yang banyak dan *delivery* yang cepat mungkin bisa ditambahkan film ‘The Nutty Professor’ yang dibintangi oleh Eddie Murphy.

Untuk film dengan konten gombalan mungkin memang baru ditemukan satu, ‘Dilan 1990’ yang dipioniri oleh Pidi Baiq. Film sekuel Dilan seperti ‘Dilan 1991’ atau ‘Milea’ pun memiliki konten yang kurang lebih sama sehingga penulis merasa tidak perlu untuk memasukkannya ke dalam tabel.

DAFTAR PUSTAKA

Abel. 1996. *Silent Film*. London: The Athlone Press.

Selbo. 2014. *Film Genre for the Screenwriter*. New York: Routledge.

Merton. 2010. *Silent Comedy*. London: Arrow Books.

Maland. 2011. *Chaplin and Silent Film Comedy. The Wiley-Blackwell History of American Film*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd.

Santoso, Beryl (19 Agustus 2020). "Sinopsis Film Tilik, Bu Tejo Penuh Adegan Julid dan Pergosipan Ibu-ibu Masa Kini". *Pikiran Rakyat*.

Nelson, Emily (January 13, 2003). "Dialogue speeding up on TV". *Deseret News*.

Santosa, Lia Wanadriani (17 Juli 2017). Suryanto, ed. "Iqbaal CJR perankan tokoh utama DILAN, ini alasan sang sutradara". *ANTARA News*. LKBN Antara.

brilio.net (2019-03-27). "Anak Lanang, satu-satunya film pemenang asal Indonesia di Australia". *brilio.net*.

Martin, Denise (April 23, 2013). "Learn to Speak Dothraki and Valyrian From the Man Who Invented Them for Game of Thrones". *Vulture*. Vox Media.

Gilsdorf, Ethan (23 March 2007). "Elvish Impersonators". *The New York Times*.

Berardinelli, James. 1996. "Review: Romeo and Juliet (1996)". *ReelReviews.net*.